

NASKAH CERITA WAYANG GOLEK REYOG PONOROGO UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR

by Sulton Betty, Prihma

Submission date: 14-Nov-2019 03:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 1213580459

File name: BUKU.pdf (2.04M)

Word count: 11015

Character count: 68340



NASKAH CERITA WAYANG GOLEK REYOG PONOROGO UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR

Disusun Oleh:

**Dr. Sulton, M.Si
Betty Yulia Wulansari, M.Pd
Prihma Sinta Utami, M.Pd
Dan Eka Pratiwi, S.Pd
Siti Fatimah
Nunung Agustin Putri Pertiwi
Muhammad Nur Fahmi**





NASKAH CERITA WAYANG GOLEK REYOG PONOROGO UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR

Disusun Oleh:

Dr. Sulton, M.Si

Betty Yulia Wulansari, M.Pd

Prihma Sinta Utami, M.Pd

Dian Eka Pratiwi, S.Pd

Siti Fatimah

Nunung Agustin Putri Pertiwi

Muhammad Nur Fahmi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

TAHUN 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas limpahan rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul Naskah Cerita Wayang Golek Reyog Ponorogo untuk Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air. Buku ini digunakan sebagai pedoman cerita dalam pementasan Wayang Golek Reyog Ponorogo.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mendanai terbitnya buku ini melalui Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun 2019 melalui penelitian dengan Judul Pengembangan Wayang Golek Ponorogo Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini. Selain itu kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Ponorogo, LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Yayasan Reyog Ponorogo yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi hingga tersusunnya buku ini.

Demikian yang dapat kami sampaikan, besar harapan kami dapat menerima kritik dan saran demi perbaikan buku ini.

Wassalamualaikum, wr. wb

Ponoro, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Selayang pandang Wayang Golek Reyog Ponorogo	1
Wayang Golek Reyog Ponorogo	1
Legenda Reyog Ponorogo	
Naskah Cerita Wayang Golek Reyog Ponorogo	15
1. Neg	
eri Bantarangin	15
2. Bab	
ad Reyog Ponorogo	25
3. Kej	
ujuran Burung Merak	32
4. Keg	
igihan Bujang Ganong	40
5. Kep	
erwiraan Bujang Ganong	48
6. Kes	
etiaan Mbok Emban	54
Daftar Pustaka	51
Biografi Penulis	59

WAYANG GOLEK REYOG PONOROGO



Gambar 1. Wayang Golek Reyog Ponorogo

Wayang Golek Reyog Ponorogo merupakan kesenian baru hasil alkulturasi budaya di Indonesia. Wayang golek merupakan kesenian asli dari Jawa Barat. Menurut Nurgiyantoro (2011) wayang golek merupakan wayang yang terbuat dari kayu yang berwujud tiga dimensi. Kata “golek” diambil dari Bahasa Jawa yang artinya mencari. Makna dari kata tersebut dalam pertunjukan seni wayang golek adalah penonton yang melihat diharapkan dapat mencari sendiri nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan seni wayang golek.

Wayang golek menurut Permana (2018) terdiri dari beberapa jenis yaitu wayang golek cepak, wayang golek purwa, dan wayang golek modern. Wayang golek cepak merupakan wayang yang menceritakan suatu legenda atau cerita rakyat yang berkembang di Cirebon, Jawa Barat. Wayang golek purwa merupakan wayang yang dipentaskan untuk menceritakan Mahabarata dan Ramayanan dengan menggunakan Bahasa Daerah Sunda. Wayang golek modern merupakan wayang golek yang dimodifikasi penggunaannya dengan listrik atau trik-trik khusus untuk menarik penontn. misalnya ketika wayang golek yang dapat merokok, dapat mengeluarkan darah, atau badannya lentur karena menggunakan pir.

Selain tiga jenis di atas, wayang golek juga berkembang di daerah lain. Menurut Sukistono (2013) jenis wayang golek di Jawa tengah yaitu wayang golek Menak, wayang golek Purwa, wayang golek Wacana Winardi, wayang golek cerita babad, dan Panji. Wayang golek Menak merupakan wayang golek yang sumber ceritanya menggunakan Serat Menak. Wayang Golek Purwa dari kita Mahabarata dan Ramayana. Wayang Golek Wacana Winardi sumber ceritanya menggunakan Kitab Perjanjian Lama, sedangkan yang lain sesuai dengan cerita lokal daerah tertentu.



Gambar 2. Pementasan Festival Nasional Reyog Ponorogo
(Dokumen Humas Kab. Ponorogo dalam website ponorogo.go.id)

Di Ponorogo, melalui Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2019 dengan Judul Pengembangan Wayang Golek Reyog Ponorogo untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Sejak Anak Usia Dini dikembangkan wayang golek versi Reyog Ponorogo. Penelitian ini digawangi oleh dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo yaitu Dr. Sulton, M.Si, Betty Yulia Wulansari M.Pd, dan Prihma Sinta Utami, M.Pd. Wayang Golek Reyog Ponorogo ini merupakan wayang golek yang menampilkan tokoh-tokoh pementasan sendratari Reyog Ponorogo. Wayang ini tokoh utama yang

memerankan inti cerita Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo bercerita tentang perjalanan Prabu Klono Sewandono dalam meminang Putri Songgolangit. Cerita tersebut dalam buku ini disajikan dalam naskah Babat Reyog Ponorogo. Sedangkan naskah lain dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air untuk Anak Usia Dini.

Wayang Golek Reyog Ponorogo ini kemudian didefinisikan sebagai Wayang golek yang menampilkan tokoh Sendratari Reyog Ponorogo untuk menceritakan legenda asal-usul Reyog Ponorogo. Adapun tokoh dalam sendratari Reyog Ponorogo tersebut digambarkan dalam deskripsi berikut.



PRABU KLONO SEWANDONO

Prabu Klono Sewandono adalah Raja Kerajaan Bantarangin. Kerajaan Bantarangin diyakini sekarang berada di kawasan Kabupaten Ponorogo. Prabu Klono Sewandono merupakan tokoh utama dalam legenda Asal Usul Reyog Ponorogo. Legenda ini menceritakan usaha Prabu Klono Sewandono untuk meminang Putri Songgolangit dari Kerajaan Kediri.

Prabu Klono Sewandono memerintah kerajaan dengan arif bijaksana. Ia disegani rakyatnya. Di bawah kepemimpinan Prabu Klono Sewandono, Kerajaan Bantarangin maju dengan pesat. Tokoh Prabu Klono Sewandono ini tercermin nilai karakter Cinta Tanah Air yaitu arif bijaksana, pemberani, dan mementingkan kepentingan rakyat dibanding kepentingan pribadi.

Bujang Ganong merupakan teman seperguruan Prabu Klono Sewandono. Menurut Shodiq Pristiwanto (2019) Bujang Ganong diangkat menjadi patih Kerajaan Bantarangin oleh Prabu Klono Sewandono. Patih Bujang Ganong

memiliki kesaktian Aji Landak Putih yang membuatnya bisa berjalan di bawah tanah.



PATIH BUJANG GANONG (PUJANG ANOM)

Patih Bujang Ganong merupakan patih yang sakti mandraguna. Ia merupakan tangan kanan Prabu Klono Sewandono. Ia yang mengusulkan Kesenian Barongan atau Reyog Ponorogo sebagai jawaban permintaan Putri Songgolangit. Patih Bujang Ganong juga yang membantu Prabu Klono Sewandono dalam bertarung dengan Singo Barong.

Ia juga yang memberikan Topeng Merah kepada Prabu Klono Sewandono saat wajahnya rusak. Patih Bujang Ganong merupakan orang paling setia di Kerajaan Bantarangin. Nilai karakter Cinta Tanah Air pada tokoh Bujang Ganong adalah setia dan tanggung jawab.



SINGO BARONG/DADAK MERAK

Shodiq Pristiwanto (2019) menyampaikan bahwa Singo Barong merupakan tokoh yang menghadang Prabu Klono Sewandono saat melewati Hutan Lodaya. Singo Barong merupakan bawahan Raja Kediri yang bertugas untuk mengamankan Kediri dari musuh. Singo Barong sendiri memiliki sifat setia terhadap orang yang dapat mengalahkannya, orang tersebut

akhirnya ia anggap sebagai pimpinannya.

Singo Barong bertarung dengan Prabu Klono Sewandono demi membela Kerajaan Kediri agar tidak diserang musuh. Tapi karena ia kalah, ia kemudian mengabdikan pada Prabu Klono Sewandono. Nilai karakter cinta tanah air pada tokoh singo Barong adalah setia dan bela tanah air.



WAROK

Merupakan sosok orang yang arif bijaksana. Ia merupakan orang yang dijadikan panutan bagi masyarakat di Kerajaan Bantarangin. Menurut Shodiq Pristiwanto (2019) warok terdiri dari dua golongan yaitu warok muda dan warok sepuh. Warok muda merupakan para remaja yang sedang belajar di perguruan silat dan warok sepuh merupakan warok

dewasa yang sudah memiliki banyak pengalaman hidup dan menjauh dari wanita.

Warok juga mendampingi Prabu Klono Sewandono dalam memerintah Kerajaan Bantarangin di samping Patih Bujang Ganong. Nilai karakter Cinta Tanah Air pada tokoh Warok adalah setia, tenang, arif dan bijaksana.



JATHILAN/ PRAJURIT JARAN JATHIL

Prajurit Jathilan merupakan prajurit Kerajaan Bantarangin. Prajurit ini menggunakan kuda putih. Shodiq Pristiwanto (2019) menyatakan bahwa Prajurit Jathilan digambarkan sebagai prajurit yang gagah berani, lincah dan pemberani. Prajurit Jathilan ikut dalam

peperangan melawan Singobarong di Hutan Lodaya.



PUTRI SONGGOLANGIT

Putri Songgolangit merupakan putri Kerajaan Kediri yang cantik rupawan. Ia merupakan anak dari Prabu Gethayu. Kecantikan Putri Songgolangit membuat Prabu Klono Sewandono ingin meminangnya. Dalam kisahnya, karena merasa merupakan putri Kediri, ia ingin menolak Prabu Klono Sewandono. Ia meminta mahar untuk diberikan kesenian yang belum ada di dunia.

Selain itu ia juga memerintahkan Singobarong untuk menunggu Hutan Lodaya untuk menghadang Prabu Klono Sewandono dan rombongannya agar tidak sampai ke kerajaan Kediri. Akan tetapi mengetahui Prabu Klono Sewandono berhasil mengalahkan Singobarong dan membawa kesenian yang ia inginkan, Putri Songgolangit melarikan diri ke Goa Selomangleng untuk menjadi petapa. Nilai karakter cinta tanah air tokoh Putri Songgolangit adalah tidak ingin mengecewakan orang yang mencintainya.



PRABU SRI GETHAYU/ RAJA KEDIRI

Prabu Sri Gethayu merupakan Raja Kediri. Ia merupakan ayah dari Putri Songgolangit. Ia merupakan raja yang bijaksana. Prabu Sri Gethayu memerintahkan Putri Songgolangit untuk menerima pinangan Prabu Klono Sewandono untuk menyelamatkan kerajaannya dari serangan Kerajaan Bantarangin. Nilai karakter tokoh ini

adalah raja yang bijaksana dengan mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.



KI AGENG LAWU

Ki Ageng Lawu merupakan guru Prabu Klono Sewandono dan Patih Bujang Ganong semasa muda. Ki Ageng Lawu pula yang memberikan senjata Cambuk Samandiman kepada Prabu Klono Sewandono dan Ajian Landak Putih kepada Patih Pujang Ganong. Ki Ageng Lawu berpesan agar kedua

senjata itu hanya digunakan saat keadaan mendesak karena dapat menghancurkan peradaban.

Prabu Klono Sewandono dan Patih Pujang Ganong pun diminta untuk selalu rendah hati walaupun memiliki senjata sakti. Adapun nilai karakter cinta tanah air yang tercermin pada sosok Ki Ageng Lawu adalah guru yang selalu mewanti-wanti muridnya agar tidak menggunakan senjata sakti sembarangan **karena dapat merusak peradaban manusia.**



MBOK EMBAN

Mbok Emban dalam Wayang Golek Reyog Ponorogo adalah Tokoh tambahan abdi dalem yang setia di Kerajaan Kediri. Tokoh ini selalu mendampingi Putri Songgolangit sedari kecil dalam berbagai keadaan. Mbok Emban merupakan salah satu tokoh abdi dalem yang setia terhadap kerajaan

Kediri. Nilai karakter cinta tanah air yang di ada dalam tokoh Mbok Emban adalah kesetiaan terhadap tuannya.



POTRO THOLO & POTRO JOYO

Potro Tholo dan Potro Joyo merupakan tokoh andi dalem yang ada di Kerajaan Bantarangin. Tokoh ini adalah tokoh jenaka yang setia terhadap Kerajaan Bantarangin. Tokoh ini selalu mengundang gelak tawa Prabu Klono Sewandono di manapaun dan kondisi apapun.

Maka tak heran Prabu Klono Sewandono menyayangi mereka. Nilai karakter cinta tanah air yang ada dalam tokoh ini adalah kesetiaan terhadap negaranya.

LEGENDA REYOG PONOROGO

Dahulu kala, hiduplah seorang raja dari Kerajaan Bantarangin. Ia bernama Prabu Kelono Sewandono. Prabu Klono Sewandono merupakan raja yang tampan. Ia memerintah Kerajaan Bantarangin dengan arif bijaksana. Selama memerintah Kerajaan Bantarangin, ia di dampingi oleh teman seperguruan yang menjadi patihnya. Sang patih bernama Pujanganom.



Gambar 3. Prabu Klono Sewandono sedang mengutarakan keinginannya menyunting Putri Songgolangit

Pada suatu hari, Prabu Klono Sewandono ingin menyunting Dewi Songgolangit Putri dari Raja Sri Gethayu Kerajaan Kediri. Konon, kecantikan Dewi Songgolangit tidak ada duanya. Sang Prabu Kelono Sewandono yang mendengar kecantikannya ingin memboyong Sang Dewi ke Kerajaan Bantarangin sebagai Permaisuri agar Kerajaan Bantarangin memiliki penerus.

Prabu Kelono Sewandono pun mengatakan keinginnya pada Patih Pujanganom mendukung keinginan kakaknya. Patih Pujanganom kemudian mengirimkan surat kepada Raja Kediri bahwa tidak lama lagi Prabu Klono Sewandono akan ke Kediri untuk meminang putrinya.

Di Kerajaan Kediri, Raja Sri Gethayu menerima surat dari Kerajaan Bantarangin. Raja kemudian memanggil putrinya. Tidak dinyana, Sang Dewi menolak lamaran Prabu Klono Sewandono. Dewi Songgolangit menyampaikan kepada ayahnya bahwa ia tidak akan menikah. Tetapi, Sang Prabu tetap membujuk putrinya. Ia mengatakan pada putrinya kalau Raja Klono Sewandono merupakan Raja yang sangat sakti mandraguna. Ia pasti menakhlukan Kerajaan Kediri kalau Dewi Songgolangit menolaknya.

Dewi Songgolangit pun kalut. Ia merasa tak pantas menerima pinangan Raja Kelana Sewandana. Ia putri kedi yang tidak dapat menurunkan keturunan. Maka iapun meminta bantuan Singo Barong penguasa Hutan Lodaya Kediri yang sakti untuk menjaga perbatasan untuk menghadang rombongan dari Kerajaan Bantarangin.

Hari yang dinantikan telah tiba. Prabu Klono Sewandono berangkat ke Kerajaan Kediri. Ia dikawal oleh Patih Pujanganom, bebarapa warok penasehat, dan pasukan kuda putih. Rombongan Prabu Klono Sewandono sampai di Hutan Lodaya. Baru sampai pertengahan rombongan dihadang oleh Singobarong. Pertempuran Prabu Klono Sewandono dan Singobarong tak dapat dielakkan. Beberapa kali Sang Prabu mendapatkan cakaran di wajah oleh Singobarong yang menyebabkan wajahnya rusak. Sang Prabu Klono Sewandono kemudian mengeluarkan Cambuk Samandiman sebagai ajian pamungkas yang akhirnya membuat Singo Barong tunduk pada Prabu Klono Sewandono.

Prabu Klono Sewandono bersedih, walaupun ia memenangkan pertarungan dengan Singo Barong, wajahnya kini telah rusak. Patih Pujanganom mendekatinya. Ia memberikan semangat kepada kakaknya agar tidak putus asa. Patih Pujanganom kemudian memberikan Topeng Kencana yang biasa dipakainya untuk menutupi wajah buruknya kepada kakaknya. Ia merelakannya demi keberhasilan Sang kakak untuk meminang Dewi Songgolangit. Sang Prabu Klono Sewandono menangis dan memeluk adiknya. Ia kemudian memakai Topeng Kencana yang diberikan oleh adiknya.

Tiba-tiba Guntur menggelegar saat Prabu Klono Sewandono memakai topengnya. Terdengar suara Brahmana Ki Ageng Lawu guru Patih Pujanganom menyerukan suaranya. Ia menyampaikan bahwa jika topeng Patih Pujanganom

diberikan ke orang lain, maka topeng akan menyatu dengan wajah orang tersebut dan tidak bias dilepas karena sebenarnya topeng tersebut tidak boleh diberikan kepada orang lain.

Prabu Klono Sewandono yang mendengar hal itu meminta maaf kepada adiknya. Tetapi sang adik sudah ikhlas jika topeng tersebut diberikan kakaknya. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Kediri. Prabu Klono Sewandono berangkat bersama Patih Pujanganom, warok, pasukan berkuda putih dan diantarkan oleh Singo Barong.

Kemenangan Prabu Klono Sewandono didengar oleh Dewi Songgolangit. Sebelum iring-iringan Sang Raja Bantarangin sampai, Dewi Songgolangit melarikan diri ke Gua Selomangleng. Tidak menemukan Dewi Songgolangit membuat Prabu Klono Sewandono marah. Ia kemudian mencambukkan Cambuk Samandinan ke tanah sehingga membentuk Sungai Brantas yang membelah Kediri.

Iring-iringan Prabu Klono Sewandono ini kemudian dikenal dengan Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo terdiri dari Prabu Klono Sewandono, Pujang Anom atau Bujang Ganong, Warok, dan Jaran Jatil. Reyog Ponorogo kemudian dikenal di pelosok negeri bahkan dunia.

Cerita ini merupakan legenda yang berkembang di masyarakat versi Bantarangin. Banyak legenda versi lain yang muncul di tengah masyarakat. Adapula yang menyebutkan Prabu Klono Sewandono berhasil mempersunting Putri Songgolangit. Adapula yang menyanggah hal tersebut. Karena termasuk dongeng, maka tidak ada yang bisa membuktikannya. Dalam cerita di Festival Reyog Ponorogo biasanya hanya sampai ketika Prabu Klono Sewandono berhasil mengalahkan Singobarong dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Kediri.

NASKAH CERITA WAYANG GOLEK REYOG PONOROGO

A. NEGERI BANTARANGIN

1. Sinopsis

Suatu hari dalam perjalanan Panji Kelana mencari padepokan Guru Brahmana di kaki Gunung Lawu, ia bertemu pemuda yang sombong bernama Joko Pujang. Karena sifat sombong yang dimiliki Joko Pujang, merekapun terlibat perkelahian yang dimenangkan oleh Panji Kelana. Namun sebelum Panji Kelana berhasil membunuh Joko Pujang, datanglah Guru Brahmana untuk melerai mereka. Joko Pujang dan Panji Kelana pun akhirnya ikut guru Brahmana dan menjadi muridnya.

Bertahun – tahun menjadi murid guru Brahmana, Joko Pujang dan Panji Kelana diberi hadiah atas keteladanan mereka. Panji Kelana diberi hadiah topeng kencana dan cambuk samandiman, Joko Pujang diberi ajian landak putih dan topeng sakti. Setelah diberi hadiah, mereka berdua diberi tugas khusus oleh guru Brahmana. Tugas tersebut adalah mereka harus mendirikan kerajaan di dekat Hutan Lodaya, kerajaan itu diberi nama Bantarangin.

2. Naskah Pendalangan

Dahulu kala ada seorang pemuda yang berani dan senang berkelana bernama Panji Kelana. Ia berkelana untuk memperdalam ilmu bela diri dan kanuragan dengan mencari padepokan Guru Brahmana di kaki Gunung Lawu. Dalam usahanya mencari padepokan Guru Brahmana, tibalah ia di sebuah pasar rakyat untuk beristirahat sejenak. Ketika Panji Kelana beristirahat, ia melihat seorang pemuda yang sombong dan senang mengganggu rakyat. Kemudian Panji Kelana mendekatinya

Panji Kelana : “hei pemuda... kenapa kau mengganggu rakyat yang lewat sini?”

Joko Pujang : “Siapa kau? Berani – beraninya menasehatiku. Kau belum tau? Aku adalah Joko Pujang, pemuda terkuat di desa ini”

Panji Kelana : “Namaku Panji Kelana. Aku hanya bertanya kenapa kau suka mengganggu.”

Joko Pujang : “Hei kelana, kau berani denganku? Aku selalu menang berkelahi. Ayoo kalau kau berani lawan aku”

Panji Kelana : “Aku tidak ingin berkelahi. Sebaiknya kau hilangkan sifat sombongmu itu”

Joko Pujang : “Jadi kau takut? Hahaha.. kalau takut tidak usah menasehatiku!”

Panji Kelana : “Aku tidak takut, aku akan menghadapimu. Tapi jika aku menang kau harus menghentikan sifat sombongmu dan suka mengganggu orang lain itu.”

Joko Pujang :”Banyak bicara kau, ayoo maju hadapi aku.”

Panji Kelana pun berkelahi dengan Joko Pujang. Mereka bertarung dengan segala kekuatan dan ilmu yang mereka miliki. namun karena sifat sombong yang dimiliki Joko Pujang, ia pun dikalahkan oleh Panji Kelana. Sebelum Panji Kelana berhasil membunuh Joko Pujang, tiba – tiba datanglah Guru Brahmana untuk melerai.

Guru Brahmana : “Sudah Panji Kelana.. Lepaskan pemuda itu”

Panji Kelana : “Siapa kau? Kau tahu namaku?”

Guru Brahmana : “Aku adalah brahmana, guru bela diri di kaki Gunung Lawu. Kau mencari padepokanku?”

Panji kelana : “Iyaa.. aku mencari padepokanmu guru. Tapi aku harus membunuh pemuda yang sombong ini.”

Guru Brahmana : “Cukup Panji Kelana, jika kau membunuhnya maka kau sama saja dengannya”

Joko Pujang : “Ampun Panji Kelana, aku mengaku bersalah. Aku akan berhenti mengganggu orang lain. ampun Panji Kelana....”

Guru Brahmana : “Lihat Panji Kelana, ia sudah berjanji akan berhenti mengganggu orang lain”

Panji Kelana : “Iyaa, aku akan melepaskanmu. Tapi jika aku mendengar kau berbuar onar lagi aku tidak akan mengampunimu”

Joko Pujang : “Iyaa.. aku berjanji akan berubah. Aku akan mengabdikan kepadamu. Aku akan ikut kemanapun kamu pergi”

Panji Kelana : “Aku akan pergi ke padepokan Guru Brahmana, apa kau tetap akan ikut?”

Joko Pujang : “Iyaa, bila aku diijinkan ikut, aku akan ikut denganmu.”

Panji Kelana : “Iyaa, kau boleh ikut denganku. Guru Brahmana, bolehkah aku ikut ke padepokanmu dan menjadi muridmu?”

Guru Brahmana : “Tentu.. kalian berdua boleh ikut denganku dan menjadi muridku”

Mereka pun akhirnya pergi ke padepokan Guru Brahmana di bawah kaki Gunung Lawu. Joko Pujang sekarang menjadi teman Panji Kelana. Mereka berdua berlatih setiap hari di padepokan Guru Brahmana dengan gigih.

Tahun berganti tahun, Panji Kelana dan Joko Pujang menjadi murid teladan di Padepokan Guru Brahmana. Suatu hari panji kelana dan joko pujang dipanggil Guru Brahmana untuk mendapat tugas istimewa dan pusaka.

Panji Kelana : “Guru... apakah kau memanggil kami?”

Guru brahmana : “Iyaa.. aku memanggil kalian berdua, murid terbaik di padepokan ini. Aku memiliki hadiah istimewa untuk kalian” (guru mengeluarkan bungkusan hadiah)

Joko pujang : “Hadiah apakah guru?”(tanya joko pujang dengan penasaran)

Guru Brahmana : “Aku berikan ajian Landak Putih dan Topeng Sakti untukmu Joko Pujang” (menyerahkan hadiah joko pujang) “ Aku berikan kau Cambuk Samandiman dan Topeng Kencana, Panji Kelana”

Panji & Joko : “Terima kasih banyak Guru”

Guru Brahmana : “Tapi ada hal yang harus kalian ingat. Jangan menggunakan pusaka – pusaka itu dengan sembarangan dan hanya untuk memenuhi hawa nafsumu.

Panji kelana : “Baik Guru, aku akan menjaga pusaka ini dan akan kugunakan untuk membantu orang lain”

Joko Pujang : “Iyaa guru, aku juga akan menyimpan pusaka ini dengan baik”

Guru Brahmana : “Kalian memang murid teladanku.. aku juga memiliki tugas baru untuk kalian”

Joko Pujang : “Tugas apakah itu guru?”

Guru Brahmana : “Aku ingin kalian pergi ke hutan Lodaya. Buatlah kerajaan baru di dekat sana”

Panji Kelana : “Guru bukankah itu hutan yang sangat mengerikan?”

Guru Brahmana : “Benar Panji Kelana, tapi rakyat sekitar sana membutuhkan kerajaan baru yang dipimpin raja yang adil”

Joko Pujang : “Itu cocok untuk dirimu Panji Kelana, kau bisa menjadi pemimpin dikerajaan baru tersebut” (jawab joko pujang dengan nada jenaka)

Panji Kenala : “Kau jangan bercanda Joko Pujang, ini adalah tugas berat”

Guru Brahmana : “Joko Pujang benar Panji, kau bisa memimpin kerajaan baru tersebut, tapi kau harus bisa mengalahkan makhluk penunggu hutan Lodaya agar kerajaanmu aman dan tentram”

Panji Kenala : “Baik Guru, hamba siap menerima tugas tersebut. Mohon doanya Guru agar kami dapat menjalankan tugas ini dengan baik”

Guru Brahmana : “Doaku selalu untuk kalian, murid – muridku. Pergilah dan amalkan ilmu yang kau peroleh disini”

Panji dan Joko : “Baik Guru. Kami pamit dahulu...”

Panji Kelana dan Joko Pujang pun pergi dari padepokan Guru Brahmana untuk menjalankan tugas yang diberikan. Mereka pergi ke daerah hutan Lodaya dan mencari tempat yang cocok untuk didirikan kerajaan baru. Di tengah perjalanan ke hutan Lodaya, mereka berdua dihadap oleh penunggu hutan lodaya yang berwujud seekor singa.

Singa : (menghadap panji dan joko di tengah jalan)
“Berhenti! Kalian ada urusan apa masuk hutanku?”

Panji kelana : “Aku diutus guruku untuk menemui penunggu hutan lodaya ini. Bisakah kau mengantar kami menemuinya?”

Singa : “Hahaha... (tertawa sombong) Akulah yang kalian cari.”

Panji Kelana : “Kebetulan sekali, aku ingin meminta ijin untuk mendirikan kerajaan di sekitar hutan Lodaya”

Singa : “Tidak boleh! Aku tidak mengizinkan manusia tinggal disini”

Joko Pujang : “Hei Singa, kau jangan serakah. Kami hanya tinggal di sekitar hutan ini”

Singa : “Aku tidak percaya kepadamu. Lebih baik kalian pergi saja.”

Panji Kelana : “Bagaimana jika kami tidak mau pergi?”

Singa : “Kau berani melawanku? Ayoo kita bertarung.” (menyerang panji kelana)

Panji kelana melawan singa seorang diri, dan singa itu mudah dikalahkan dengan ilmu yang dimiliki panji kelana.

Singa : “Ampuun.. ampun. Aku mengaku kalah”

Panji Kelana : “Sebaiknya kau jangan serakah singa. Sekarang bisakah aku mendirikan kerajaan di dekat hutan Lodaya ini?”

Singa : “Ya, yaa kau boleh mendirikan kerajaan baru, tapi jangan merusak hutan lodaya ataupun mengusir hewan – hewan di yang hidup di hutan ini”

Panji Kelana : “Kami tidak akan merusak hutan dan mengganggu hewan – hewan yang hidup di hutan ini.. Terima kasih singa”

Akhirnya Panji Kelana dan Joko Pujang melewati hutan Lodaya untuk melaksanakan tugas dari Guru Brahmana. Setelah keluar dari hutan Lodaya, tibalah mereka di sebuah tanah lapang dan angin yang berhembus kuat.

Joko Pujang : “Panji Kelana, sepertinya tempat ini cocok untuk kita jadikan kerajaan baru.”

Panji Kelana : “Kau benar Joko, disini sudah keluar dari hutan Lodaya dan tempat ini cukup luas untuk sebuah kerajaan’

Joko Pujang : “Tapi, apakah kau sudah memikirkan nama kerajaanmu panji?”

Panji Kelana : “Bagaimana kalau kita namakan tempat ini sesuai keadaan aslinya, tanah lapang yang memiliki angin kencang, bantar angin. Bagaimana Joko?

Joko Pujang : “Nama yang bagus Panji Kelana. Kerajaan Bantarangin. Dan kau adalah rajanya. Prabu Kelana Sewandana.”

Panji Kelana : “Kau akan kuangkat jadi patihku Joko Pujang, namamu sekarang Patih Bujang Ganong”

Joko Pujang : “Terima kasih Panji”

Mereka berduapun mendirikan Kerajaan Bantarangin dan mengajak rakyat di sekitar hutan Lodaya untuk tinggal disana. Panji Kelana sebagai raja sering dipanggil Prabu oleh para rakyat, sekarang ia bernama Prabu Klana Sewandana. Sedangkah Joko Pujang, sebagai Patih Kerajaan diberinama Patih Bujang Ganong. Itulah asal mula Kerajaan Bantarangin yang dipimpin raja yang bijaksana, Prabu Kelana Sewandono dan Patih yang pemberani Patih Pujangga Anom.

3. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

- a. Rendah Hati
- b. Tanggung Jawab
- c. Berani menegakkan kebenaran

B. BABAD REYOG PONOROGO

1. Sinopsis

Menceritakan tentang perjalanan Kelana Sewandana raja dari Kerajaan Bantarangin untuk mendapatkan Permaisuri yaitu Dewi Songgolangit dari Kerajaan Kediri yang dibantu oleh Patih Bujang Ganong. Perjalanan yang tidak mudah di hadapi oleh Bujang Ganong untuk menuju ke Kerajaan Kediri. Hingga sesampainya di Kerajaan Kediri, Bujang Ganong menerima persyaratan-persyaratan yang diberikan oleh Putri kepada Kelana Sewandana. Akan tetapi mereka gagal mendapatkan permaisuri karena telah mengingkari janji kepada Guru Brahmana yang telah memberikan kepercayaan sebuah pusaka ke Kelana dan Bujang Ganong untuk tidak menggunakan pusaka tanpa seizinnya dan di waktu mendesak. Mereka telah mengingkarinya dengan menggunakan pusaka itu untuk memenuhi persyaratan meminang Dewi Songgolangit. Guru Brahmana pun mengutuk mereka menjadi manusia bertopeng dimana topeng itu tidak bisa dilepaskan dari wajahnya, karena malu dengan keadaannya, Kelana Sewandana membatalkan pernikahannya dengan Dewi Songgolangit. Akhirnya Ia memerintah kerajaan Bantarangin bersama Bujang Ganong tanpa adanya Permaisuri di Kerajaan.

2. Naskah Pedalangan

Dahulu kala di sebuah daerah yang bernama “Praman Raga” atau sekarang lebih dikenal dengan Ponorogo, hiduplah seorang pemuda yang gagah, cerdas dan berani bernama Kelana. Waktu itu Kelana Sewandana belajar ilmu silat di sebuah padepokan dengan guru bernama Brahmana Ki Andjar Lawu. Di Padepokan tersebut ia tidak sendiri tetapi memiliki seorang sahabat bernama Pujang, dia juga adalah pemuda yang jenaka, berani dan cerdas. Tidak heran jika Guru Brahmana sangat menyayangi keduanya. Hingga pada suatu hari Guru Brahmana memanggil mereka berdua.

Brahmana : “Nak, coba kalian kemari” memanggil Kelana dan Pujang ke sarasehan.

Kelana dan pujang : “Baik guru” (duduk bersila didepan guru Brahmana)

Brahmana : “Karena kalian adalah murid terbaik di padepokan ini, aku percaya kalian adalah pemuda yang bisa diandalkan dan dipercaya, aku ingin memberikan sebuah hadiah kepada kalian berdua. “

Kelana : “Benarkah itu guru ? lalu hadiah apa yang akan guru berikan kepada kami ?” (tanya Kelana dengan penuh penasaran)

Brahmana : “Hadiah itu berupa 4 Ajian Pusaka”

Pujang : “Wahh itu banyak sekali guru . Apakah setiap kami akan mendapatkan ke 4 nya?”

Brahmana : “Tentu tidak, setiap kalian akan ku beri 2 Ajian Pusaka.Untukmu Kelana akan ku berikan topeng kencana dan cambuk samandiman. Sedangkan kau Pujang akan ku berikan topeng sakti dan ajian landak putih.Tapi.....”

Kelana & Pujang : “Tapi apa Guru ?”

Brahmana :”Tapi ada syarat untuk kalian dalam menggunakan pusaka-pusaka itu.”

Pujang : “Apakah itu guru?”

Brahmana : “Kalian tidak boleh menggunakan ajian ini dengan sembarangan. Kalian hanya boleh menggunakannya saat bahaya mendesak dan meminta izin kepadaku terlebih dahulu, karena aku takut pusaka itu akan merusak bumi jika tanpa kendali!”

Kelana : “Baiklah, kami akan berjanji untuk tidak melanggar persyaratan itu Guru”

Pujang : “Kami juga berjanji untuk menggunakan Ajian Pusaka ini dengan bijak. Terima Kasih Guru atas pemberian hadiah ini kepada kami.”

Setelah mendapatkan ajian dan pusaka dari Guru Brahmana mereka dinyatakan lulus dari padepokan. Kelana berpikir untuk mendirikan kerajaan dan dibantu dengan Pujang. Kelana dan Pujang mendirikan Kerajaan Bantarangin di Ponorogo. Hingga akhirnya Kelana menjadi seorang Raja bergelar Kelana Sewandana dan Pujang adalah Patih di kerajaan bergelarkan Bujang Ganong.

Waktu terus berjalan hingga pada suatu hari saat kerajaan Bantarangin sudah menjadi kerajaan besar yang dikagumi, Kelana Sewandana merasa ada yang kurang dalam hidupnya, ia merasa sepi tanpa ada Permaisuri di kerajaannya.

Kelana : “Pujang, kerajaan kita sudah besar dan dikagumi kerajaan lain. Tapi ku rasa sebuah kerajaan tidak akan lengkap tanpa adanya seorang Permaisuri”

Bujang : “Ahahaha bilang saja Raja Kelana Sewandana kalau kau ingin seorang Istri. Sekarang coba kutanya, putri mana yang kau inginkan untuk menjadi istrimu?”

Kelana : “Aku ingin melamar gadis cantik jelita dan tentu baik hatinya. Siapa lagi kalau bukan Putri Songgolangit dari Kerajaan Kediri?”

Bujang : “Baiklah Raja Kelana Sewandana aku akan menanyakan kesediaan putri dan besok aku akan pergi ke Kediri dan segera kembali ke Bantarangin untuk membawa kabar baik.”

Kelana : “Baik, berhati-hatilah saat diperjalanan jika ada sesuatu terjadi padamu mintalah bantuanku”

Bujang : “Baik Raja.”

Bujang Ganong pun berangkat menuju Kerajaan Kediri atas utusan raja untuk menanyakan kesediaan Songgolangit untuk menjadi Ratu. Ia melakukan perjalanan sendiri dan membawa bekal persediaan makanan di perjalanan. Namun sayang, saat melewati Hutan Lodaya ia dihadap oleh Singo Barong penguasa Hutan Lodaya.

Singo Barong : “Siapa kau? Seenaknya ingin melewati Hutan Lodaya ini“

Bujang : “Aku adalah Bujang Ganong, patih dari kerajaan Bantarangin dan aku hanya ingin lewat untuk pergi ke Kediri”

Singo Barong : “Ahahhahah Tidak semudah itu kau melewati hutanku. Kau harus mengalahkan penguasa hutan ini terlebih dahulu”

Bujang : “Baiklah kalau itu maumu . Maka bersiap-siaplah untuk kalah Singo Barong...
Hhhhhiiiiiaaaaaa.” (menyerang singo barong)

Singo Barong dan Bujang Ganong pun terlibat perkelahian. Namun beberapa saat kemudian Bujang kalah melawan Singo Barong hingga ia bergegas lari menyelamatkan diri dan bersemedi untuk meminta bantuan Raja Kelana Sewandana agar bisa menaklukan Singo Barong. Kelana pun datang dengan membawa burung merak dan harimau kesayangannya.

Kelana : “Dimana kau Singo Barong keluarlah”

Singo Barong : “Wahh wahhh berani-beraninya manusia yang satu ini. Siapa kau ?”

Kelana : “Kau tidak perlu tau siapa aku. Lawan sajalah aku.”

Singo Barong : “Ahahaha bersiap-siaplah kau dengan kekuatanku.”

Namun sebelum Kelana melawan Singo Barong dibantu oleh harimau, tiba-tiba merak kesayangan Kelana terbang ke arah Singo Barong dan mematuki kutu-kutu yang ada di tubuh Singo Barong. Kelana memanfaatkan kesempatan itu, ia mencambukkan cambuk sakti Samandimannya ke arah Singo Barong dan Merak. Singo Barong meraung kesakitan dan ia akhirnya tunduk pada Kelana.

Kelana : “Ayo Singo Barong kau ikut ke kerajaan ku sekarang, dan kau Bujang lanjutkan perjalananmu”

Bujang : “Baik Raja terimakasih telah membantuku”

Bujang Ganong melanjutkan perjalanan ke Kediri. Saat di perjalanan ia berpikir ingin mempercepat sampai ke Kediri. Lalu ia menggunakan Ajian Landak saktinya dan dengan sekejap ia sampai di Kediri.

Karena bekal yang dibawanya sudah habis terlebih dahulu sebelum sampai di Kediri, ia merasa kelaparan, pergilah ia ke pasar untuk mencari makanan terlebih dahulu. Hingga ia bertemu seorang perempuan yang sedang berbelanja di pasar dan bertanya kepadanya.

Bujang :” Permisi mbok,saya mau bertanya apakah kerajaan Kediri masih jauh dari pasar ini ?”

Mbok Emban : “Oh.. Apa kau ingin pergi ke Kerajaan itu? Kalau boleh tau ada perlu apa kau anak muda pergi kesana?” (dengan penuh penasaran)

Bujang : “Iya aku ingin pergi kesana bertemu Raja dan Putrinya.”

Mbok Emban : Aku adalah Mbok Emban, juru masak di kerajaan”

Bujang : “Benarkah itu? wah bisa kebetulan sekali kalau begitu kau bisa menunjukkan jalan kepadaku. Aku adalah patih dari Kerajaan

Bantarangin yang mendapatkan perintah untuk menanyakan kesediaan putri menikah dengan Rajaku.”

Mbok Emban : “Ahahah sudah banyak Raja yang ingin meminang Putri, tapi semua gagal karena persyaratan yang tidak bisa disanggupi.”

Bujang : “Apakah benar itu? Persyaratan apa itu mbok?”

Mbok Emban : “Hanya tuan Putri Dewi Songgolangit dan Raja Prabu Sri Getahyu yang mengetahui itu. Lebih baik kau segera menemuinya saja ke Kerajaan.”

Bujang : “Baiklah mbok, bisa kah kau menunjukkanku jalan menuju Kerajaan?”

Mbok Emban : “Tentu, mari kita jalan kesana.” (berjalan menuju kerajaan)

Bujang Ganong pun akhirnya diantar oleh Mbok Emban menuju Kerajaan. Dia bertemu Dewi Songgolangit dan Raja Prabu Sri Getahyu kemudian disampaikanlah maksud dan tujuan Bujang Ganong datang dari Kerajaan Bantarangin ke Kerajaan Kediri. Raja Prabu pun menanyakan jawabannya kepada Dewi Singgolangit

Raja Prabu : “Bagaimana Putriku, apakah kau bersedia menjadi Ratu di kerajaan Bantarangin?”

Dewi : “Baiklah Ayah seperti biasanya, aku akan menerima lamaran Raja jika ia memenuhi persyaratanku”

Bujang : “Apakah persyaratan-perstaratan itu Putri?”

Dewi : “Persyaratannya adalah pertama, Raja Kelana Sewandana dan rombongan harus melalui terowongan bawah tanah saat menuju Kerajaan Kediri. Kedua, Kelana Sewandana harus membawa hewan berkepala dua. Ketiga

Kelana Sewandana harus dikawal pasukan berkuda putih sebanyak seratus empat puluh empat orang dan menampilkan sebuah kesenian yang belum pernah ada ”

Bujang : “Baik putri hamba akan menyampaikan ketiga persyaratanmu itu kepada Raja Kelana Sewandana”

Raja Prabu : “Semoga Raja Bantarangin bisa memenuhi persyaratan putri”

Bujang : “Terima Kasih Raja dan Putri atas waktu yang diberikan kepada saya. Kami akan segera datang kembali ke Kerajaan Kediri membawa persyaratan-persyaratan itu. Saya pamit terlebih dahulu.”

Setelah mendengar persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit, Bujang bergegas pulang ke Bantarangin untuk menyampaikannya pada Kelana Sewandana. Setelah Kelana Sewandana mendengar penjelasan Bujang Kelana segera melengkapi semua persyaratannya dibantu oleh Bujang. Akan tetapi masih ada satu persyaratan yang belum bisa terpenuhi yaitu hewan berkepala dua.

Bujang : “Bagaimana dengan satu persyaratan yang belum terpenuhi ini Kelana Sewandana?”

Kelana : “Baik, beri aku waktu sebentar untuk berfikir”

Bujang : “Jika kau sudah menemukan jalan keluar maka panggillah aku. Aku akan membantumu Raja “

Kelana Sewandana pun berdiskusi sejenak untuk memenuhi satu persyaratan yaitu hewan berkepala dua. Dia terus berfikir agar esok hari bisa menuju ke Kerajaan Kediri dengan membawa persyaratan

yang lengkap sehingga Dewi bisa menerimanya. Tidak lama kemudian Kelana Sewandana memanggil Bujang Ganong.

Kelana : “Bujang aku telah melengkapi semua persyaratan yang diberikan oleh Dewi, besok kita harus pergi ke Kediri pagi-pagi”

Bujang : “Lalu bagaimana dengan hewan berkepala dua itu Raja?”

Kelana : “Aku teringat saat merakku mematuki kutu-kutu diatas tubuh Singo Barong, itulah dia gambaran hewan berkepala dua. Dengan cambuk Samandimanku, aku bisa menyatukan mereka dan akanku beri nama Dadak Merak”

Keesokan hari di pagi buta, rombongan Kelana Sewandana yaitu Dadak merak, Warok dan Prajurit seratus empat puluh empat prajurit berkuda putih berangkat ke Kediri untuk meminang Dewi Sanggalangit. Kelana Sewandana mencambukkan cambuknya ke tanah untuk membuat terowongan menuju Kediri. Namun tiba-tiba langit menjadi gelap dan guntur berbunyi, kilat bersambaran di langit seakan-akan hujan akan tiba, ternyata Sang Brahmana datang menemui Kelana dan Bujang.

Brahmana : “Hai....Kelana, Bujang bukankah aku sudah memperingatkan kalian untuk tidak menggunakan pusaka kalian jika tidak dalam keadaan mendesak? Dulu kalian sudah berjanji untuk menggunakan ajian pusaka dariku dengan bijak. Ternyata kalian telah mengingkari janji itu.”

Kelana Sewandono dan Bujang Ganong teringat akan syarat dan janji mereka kepada Guru Brahmana mereka pun merasa bersalah dan berusaha meminta maaf kepada Brahmana.

Kelana dan Pujang : “Tapi.. maafkan kami guru.... kami”
(perkataan mereka terpotong oleh guru Brahmana)

Brahmana : “Permintaan maaf kalian tidak sebanding dengan besarnya kepercayaan yang telah ku berikan kepada kalian. Sekarang rasakan ini Kelana Sewandana dan Bujang Ganong”

Akhirnya Brahmana mengutuk Kelana dan Bujang. Kutukan dari Brahmana membuat topeng sakti yang mereka kenakan tidak dapat dilepas dari wajah mereka. Kelana Sewandana merasa malu untuk meneruskan perjalanan ke Kediri dan membatalkan pernikahannya dengan Dewi Sanggalangit. Ia kemudian memerintah Kerajaan Bantarangin bersama Bujang Ganong tanpa didampingi permaisuri.

3. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

- a. Jika kita mempunyai janji maka harus ditepati
- b. Jika telah meraih kesuksesan maka jangan pernah melupakan asal-usul kita serta orang yang berperan dalam perjalanan hidup kita.
- c. Tidak menghalalkan berbagai cara untuk mendapat atau meraih semua yang kita inginkan

C. KEJUJURAN BURUNG MERAK

1. Sinopsis

Suatu hari hiduplah Raja Kelana Sewandana dari kerajaan Bantarangin yang ingin memiliki peliharaan yang indah dilihat dan juga memiliki sifat jujur. Raja pun mengutus Patih Bujang Ganong untuk mencarikan hewan tersebut. Patih pun bergegas untuk mencarinya di Hutan Lodaya. Hutan Lojang terkenal dihuni oleh hewan-hewan yang memiliki keindahan masing-masing. Akan tetapi Bujang Ganong kebingungan untuk mencari tahu hewan mana yang memiliki hati yang tulus dan jujur. Tidak lama kemudian Patih Bujang

Ganong mendapatkan ide dan segera pergi ke Hutan Lodaya. Berkat kesaktiannya, Patih Bujang Ganong bisa berbicara dengan hewan apapun. Patih Bujang Ganong mengadakan sebuah sayembara di Hutan Lodaya dalam rangka mencari hewan peliharaan untuk Raja. Ia memberikan bibit bunga matahari kepada peserta sayembara. Barang siapa yang bisa menanam dan menghasilkan bunga yang indah dialah pemenangnya.

Semua hewan tertarik untuk mengikuti sayembara yang dianggap mudah itu. Hingga tiba saat Patih Bujang Ganong kembali untuk melihat hasil tantangan itu, semua hewan membawa bunga mawar yang sangat indah tapi tidak dengan burung merak. Ia hanya membawa tanah di atas daun berbentuk cekung. Burung merak pun ditertawakan serta di olok-olok oleh hewan-hewan lain karena gagal menanam bibit dari Patih Bujang Ganong. Tidak lama kemudian patih mengumumkan pemenang dari sayembara tersebut. Pemenang dari syembara itu adalah Burung Merak karena Burung Merak telah melaksanakan sayembara dengan jujur dan tulus. Semua hewan terheran dan tidak terima atas itu hingga akhirnya Patih menjelaskan bahwa bibit yang dibagikan oleh patih adalah bibit yang sudah busuk dan tidak mungkin untuk tumbuh. Patih pun bertanya-tanya darimana mereka mendapatkan bunga-bunga mawar yang sangat indah itu. Maka tidak heran jika burung Merak menjadi pemenangnya lalu dibawahlah burung Merak ke kerajaan Bantarangin bersama patih untuk hidup menjadi peliharaan sang Raja Kelana Sewandana

2. Naskah Pedalangan

Pada zaman dahulu hiduplah Raja di Kerajaan Bantarangin yang baik hatinya bernama Kelana Sewandana. Raja Kelana Sewandana selalu di puja-puja oleh rakyat karena kebijaksanaan dan kesopanannnya. Dia selalu membantu orang-orang yang hidup dalam kesulitan. Hingga pada suatu hari, Kelana Sewandana merasa sangat kesepian dan ingin memiliki teman tapi bukan berupa manusia

melainkan seekor hewan. Sang Raja pun meminta bantuan kepada patihnya yang bernama Bujang Ganong.

Kelana : “Bujang Ganong, bisakah aku meminta tolong kepadamu?” (berharap Bujang bisa membantunya)

Bujang Ganong : “Apa itu Raja? Aku akan siap membantumu.”

Kelana : “Akhir-akhir ini aku merasa kesepian. Aku ingin memiliki teman tapi bukan manusia melainkan seekor. Aku ingin memelihara seekor hewan untuk menjadi temanku”

Bujang Ganong : “Wahh bukankah di belakang kerajaan ada ayam-ayam yang bisa dipelihara Raja?” (sambil tertawa)

Kelana : “Bukan ayam yang ku inginkan , aku ingin memelihara hewan yang indah dan bisa menghiburku saat aku melihatnya.”

Bujang Ganong : “Kalau itu mudah Raja akan ku carikan sekarang juga.”

Kelana : “Tapi masih ada satu persyaratan lagi yang harus ada pada hewan itu.”

Bujang Ganong : “Apa itu Raja?”

Kelana : “Hewan itu harus memiliki sifat yang tulus dan jujur“

Bujang Ganong pun merasa keheranan akan permintaan Raja Bantarangin yang aneh baginya dan dia harus membantunya. Bujang Ganong adalah ¹⁸seorang patih muda yang cekatan, pekerja keras, jenaka, sakti dan cerdik oleh karena itu tentu dia menggunakan ide cerdiknyanya untuk mewujudkan permintaan Raja tersebut.

Bujang Ganong : “Baiklah Raja, akan segera ku wujudkan permintaanmu tapi aku meminta waktu sedikit lama Raja untuk menemukan peliharaan sesuai keinginanmu“

Kelana : “Itu tidak masalah bagiku yang terpenting kau menemukan yang tepat untukku. “

Bujang Ganong : “Siap akan kulaksanakan, Raja “

Kelana : “Terima Kasih Patih”

Bujang Ganong pun pergi dari hadapan Raja sambil berfikir hewan apa yang kira-kira bisa menjadi peliharaan Raja. Karena berjalan sambil berfikir tiba-tiba “ tueng tueng tueng” (Suara nampun besi terjatuh)

Mbok Emban : “Aduh... Patih..! Bagaimana bisa kau menabrak meja dan menjatuhkan nampun yang ku taruh disitu?” (Tanya mbok Emban seorang juru masak di kerajaan)

Bujang Ganong : “Maafkan aku, Mbok, aku sedang berfikir jadi tidak fokus melihat jalan”

Mbok Emban : “Memang apa yang kau pikirkan patih?”

Bujang Ganong : “Raja mengutusku untuk mencari hewan peliharaan yang indah dan bisa menghibur saat dilihat. Apakah itu kira-kira mbok ?”

Mbok Emban : “Hhhmmm... Hewan yang indah dan bisa menghibur saat dilihat. Bagaimana kalau burung merak? Aku sangat suka melihat merak karena bulunya yang indah”

Bujang Ganong :” Yaaa... kau benar mbok. Aku pernah melihat burung merak yang sangat indah di Hutan Lodaya. Tapi Raja meminta hewan yang memiliki sifat tulus dan jujur.”

Bujang Ganong : “Baiklah tidak harus burung merak yang ku dapat tapi aku juga harus mempertimbangkan syarat satu itu” (Ungkapnya dalam hati)

Tidak lama kemudian Bujang Ganong pun menemukan ide dengan mengadakan sebuah sayambra di hutan Lodaya yang dihuni oleh hewan berbagai macam jenis dengan kecantikannya masing-

masing. Bujang ganong adalah sesosok yang sakti maka tidak heran jika dia bisa berkomunikasi dengan hewan.

Bujang Ganong : “Wahai seluruh hewan penghuni Hutan Lodaya, keluarlah! aku ingin memberikan pengumuman yang menarik untuk kalian.”

Dengan suara yang sangat lantang, Bujang Ganong pun terus mengulangi kalimat itu agar hewan penghuni hutan tersebut berkumpul dan menghadap kepadanya. Betul saja tidak membutuhkan waktu yang lama, hewan-hewan sudah banyak yang datang menghampirinya. Diantaranya ada burung kakak tua, kelinci, harimau dan burung merak serta masih banyak lagi.

Harimau : “Ada apa kau memanggil dan mengumpulkan kami semua ?”

Bujang Ganong : “Aku akan mengadakan sebuah sayembara untuk mencari hewan peliharaan untuk raja. “

Burung Merak : “Hah? Sayembara? Lalu apakah tantangan yang harus dilakukan patih ?”

Hewan-hewan lain :” Iya Patih apa saja ?” (saut hewan-hewan lain yang berkumpul di depan Bujang Ganong)

Bujang Ganong :” Persyaratannya adalah kalian harus menanam bibit bunga mawar yang kubawakan ini. Beberapa hari lagi aku akan kembali kesini untuk melihat hasil tanaman bunga mawar yang kalian tanam bibitnya dariku.”

Harimau :”Wahh persyaratan macam apa itu ? itu terlalu mudah bagiku.. pasti aku bisa menyelesaikan rintangan itu dan aku akan hidup enak di kerajaan.hhahahaha... Tidak perlu repot-repot mencari makanan berkeliling hutan, tapi makanan sudah tersedia di kerajaan tanpa kuminta. Hahahaahahah”

Hewan-hewan pun tertarik untuk mengikuti sayembara itu dan meminta bibit bunga mawar kepada Bujang Ganong, mereka bergegas segera menanamnya agar bibit itu cepat tumbuh dan berbunga yang sangat indah.

Hari-hari pun berlalu. Tiba saatnya Bujang Ganong kembali ke Hutan Lodaya dan melihat hasil dari bibit bunga mawar yang ia berikan. Seperti biasa Bujang akan memanggil dan mengumpulkan hewan-hewan dengan kesaktiannya.

Bujang : “Sekarang kalian sudah berkumpul semua, tiba saatnya aku melihat hasil dari bibit mawar yang kalian tanam. Kulihat kalian semua sudah membawa hasil tanaman dari bibit yang kuberikan dulu. Taruhlah bunga-bunga itu dihadapanmu sekalian.”

Semua hewan mentaati perintah Bujang, mereka menaruh semua tanaman yang mereka tanam di depan masing-masing. Namun ada salah satu hewan yang menangis yaitu burung merak, sontak semua hewan-hewan pun melihat burung merak dan bertanya kepadanya.

Harimau :”Wahh lihatlah apa yang dibawa si merak ini.! Dia hanya membawa tanah tak bertanaman. Ahahahaha Bagaimana kau ini merak.”
(mengejek merak dengan sesuka hati)

Harimau berkata seperti itu dengan keras hingga semua hewan yang sebelumnya tidak tahu kalau tanaman milik burung merak tidak tumbuh menjadi tahu dan ikut menertawakan burung merak. Burung merak pun merasa malu dan bergegas untuk berlari. Namun ketika burung merak akan berlari Bujang Ganong mendekati mereka karena terdengar ribut.

Bujang : “Ada apa ini kalian ribut-ribut?” (tanya bujang dengan keheranan)

Harimau :” Lihatlah Patih apa yang terjadi dengan tanaman Si Burung Merak ini! Aku pun tidak bisa menahan tawa melihatnya. Hahahaha....” (tertawa terpingkal-pingkal dengan melihat burung merak)

Bujang : “Apa yang kau tertawakan harimau ? Kurasa tidak ada yang lucu. Sudah.. sudah... sekarang aku tau siapa pemenangnya dan akan segera kuumumkan.” (ungkap Bujang dengan sedikit kesal)

Semua hewan pun terdiam dan kembali ke tempat masing-masing begitu juga dengan burung merak, ia kembali ke tempatnya dan tidak jadi berlari karena ia merasa tidak ada yang salah dengan tanamannya. Burung merak telah menanam bibit dari Bujang dengan benar dan sepenuh hati, walau akhirnya tanaman miliknya tidaklah tumbuh.

Bujang : “Dan.. yang menjadi pemenang atas sayembara pencarian hewan peliharaan Raja Kelana Sewandana dari kerajaan Bantarangin adalah.... Burung Merakkkk.....!!!!” (Seru Bujang dengan penuh semangat)

Harimau : “Haaa..??? Apa maksudmu Bujang Ganong?” (Tanya Harimau dengan tidak terima diikuti oleh hewan lain-lainnya)

Bujang : “Iya.. Burung Merak lah yang menjadi pemenang di sayembara ini,” (dengan penuh keyakinan)

Harimau : “Bagaimana bisa kau menjadikannya pemenang sedangkan yang kamu cari adalah hewan yang bisa menanam dan menumbuhkan bibit bunga mawar dengan indah.” (tanya harimau karena tidak terima)

Bujang : “Hai Harimau apakah kau tahu bahwa sebenarnya bibit yang aku berikan kepada kalian semua adalah bibit yang sudah busuk dan tidak akan bisa tumbuh menjadi bunga yang indah. Lalu sekarang aku ingin bertanya kepada kalian semua yang membawa bunga mawar indah ini kalian mendapatkannya dari mana?”

Burung Merak : “Wahh pantas saja bibit yang ku tanam darimu tidak bisa tumbuh padahal aku sudah menanamnya dengan benar dan juga ku rawat setiap hari, ternyata kau memberikan bibit yang busuk kepada kami. Lalu apa tujuanmu ini Patih?” (Tanya merak dengan perasaan tidak percaya)

Bujang : “Hal ini sengaja aku lakukan karena sebenarnya raja mencari peliharaan yang tidak hanya indah untuk dilihat akan tetapi juga memiliki hati yang tulus dan sifat yang jujur. Oleh karena itulah aku melakukan cara ini.”

Hewan – hewan yang lain merasa terkejut dan menyesal karena telah mengikuti sayembara ini dengan cara tidak jujur. Mereka telah mencari dan mengambil bunga mawar yang sudah tumbuh dengan indah untuk ditunjukkan kepada Patih Bujang Ganong, karena burung merak yang menjadi pemenangnya Patih mengajaknya ke Kerajaan Bantarangin dan hidup bahagia menjadi hewan peliharaan sang Raja Kelana Sewandana.

3. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

- a. Bersifat jujur dalam menggapai cita-cita
- b. Menghargai setiap hasil usaha orang lain

- c. Tidak melakukan berbagai cara buruk untuk mendapatkan sebuah kekuasaan.
- d. Bekerja keras dan tidak putus asa

D. KEGIGIHAN BUJANG GANONG

1. Sinopsis

Menceritakan tentang kehidupan rakyat Parana Raga yang mengalami kekeringan pada zaman dahulu yang menyebabkan rakyat menderita dan banyak korban berjatuhan. Raja Kelana Sewandana mengutus Bujang Ganong untuk berjalan ke arah selatan dari kerajaan mencari sumber mata air yang bisa disalurkan menuju daerah dekat kerajaan. Dalam perjalanan, Bujang Ganong bertemu dengan seorang nenek yang kelaparan. Nenek tersebut sedang mencari makanan karena persediaan makan di rumahnya habis. Bujang Ganong memberikan kentang rebus kepada nenek itu. Setelah menceritakan tujuan dari perjalanannya, nenek mengatakan kepada Bujang bahwa tidak ada mata air di arah selatan sana. Namun Bujang tetap meneruskan perjalanannya karena ia percaya bahwa raja tidak akan berbohong kepadanya.

Beberapa jam kemudian Bujang Ganong beristirahat sejenak dan memakan sisa 1 butir kentang rebus yang disisakan nenek. Nenek tadi mengatakan bahwa jika Bujang membelah sebutir kentang itu menjadi dua makan akan bertambah 2 butir kentang dan juga seterusnya. Bujang Ganong mencoba membelah kentang itu, dan ternyata hal itu benar terjadi. Hingga tidak lama kemudian ada seorang laki-laki menghampirinya dan meminta makanan kepada Bujang. Bujang membaginya dan menceritakan lagi tujuan atas perjalanannya.

Laki-laki itu mengatakan hal yang sama dengan nenek sebelumnya bahwa di arah selatan sana tidak ada sumber mata air apa lagi di musim kemarau. Hal itu membuat Bujang semakin tidak yakin

melanjutkan perjalanannya. Apalagi laki-laki itu mengatakan jika di sebelah selatan sana ada sebuah hutan yang dihuni binatang buas. Namun tetap saja Bujang meneruskan perjalanannya. Sesaat sebelum ia pergi laki-laki itu memberi sebatang lidi sebagai ucapan terima kasih. Ia mengatakan bahwa lidi itu telah ditunggu-tunggu orang banyak.

Tanpa banyak menghiraukan Bujang segera melanjutkan perjalanannya hingga ia dihadap dan dikejar oleh harimau. Akhirnya bujang memutuskan untuk pulang ke kerajaan, sesampai di kerajaan Bujang menceritakan semua kepada raja dan memberikan sebatang lidi yang dibawanya. Tidak lama kemudian Raja meminta untuk menancapkan lidi itu di tanah yang luas dan mencabutnya kembali. Tiba-tiba dari lubang bekas tancapan lidi tersebut keluarlah air jernih yang ditunggu-tunggu oleh rakyatnya.

2. Naskah Pedalangan

Pada suatu hari sebuah kerajaan bernama Bantarangin yang terletak di Parana Raga, hiduplah seorang raja bernama Kelana Sewandana. Ia dikenal sebagai raja yang bijak dan pemimpin yang adil, hingga suatu hari Parana Raga sedang mengalami kekeringan di musim kemarau. Warga merasa resah karena tidak memiliki sumber air bersih untuk mandi, mencuci baju, masak bahkan untuk minum pun kesulitan.

Bujang Ganong : “Bagaimana ini Raja ? Rakyat sudah banyak yang jatuh sakit karena kekeringan.”

Kelana Sewandana : “Baiklah aku akan berfikir sejenak untuk mencari jalan keluar dari masalah ini.”

Bujang Ganong : “Baiklah Raja, saya akan selalu siap membantu apapun itu untuk kesejahteraan rakyat karena masalah ini.”

Akhirnya Raja meminta waktu berfikir untuk mengambil keputusan dan menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang

dihadapi oleh rakyat Parana Raga. Keesokan harinya raja memanggil patihnya yang setia dan cekatan yaitu Bujang Ganong .

Kelana Sewandana : “Bujang Ganong, semalam aku bermimpi bahwa di sebelah selatan dari kerajaan ini ada sebuah sumber mata air yang bisa digunakan untuk rakyat kita. Maka kuutus kau untuk pergi ke arah Selatan dan temukan sumber air itu.”

Bujang Ganong : “Baiklah Raja saya akan berjalan ke arah selatan dan menemukan sumber air itu.

Dengan semangat yang luar biasa, Bujang Ganong menyiapkan perjalanannya, Ia membawa bekal dan segera bergegas untuk melakukan perjalanan tersebut.

Bujang Ganong : “Aku sudah tidak tega lagi melihat rakyat menderita, maka akan kulakukan apapun agar tidak banyak korban yang dialami oleh rakyat Panara Raga”(Kata Bujang Ganong dalam hatinya)

Bujang Ganong pun telah melakukan perjalanan yang sudah jauh tapi ia juga belum menemukan tanda-tanda mata air hingga ia bertemu dengan seorang nenek yang duduk sendirian di sebuah hutan.

Bujang Ganong : “Mbok apa yang kau lakukan disini ?”

Nenek : “Aku mencari makanan di hutan ini, tapi nyatanya buah-buahan pun tidak ada yang tumbuh di hutan ini.” (Kata Nenek dengan memegang perutnya)

Bujang Ganong : “Iya Mbok karena ini musim kemarau jadi banyak tumbuhan yang mati juga. Kalau mbok lapar ini aku mempunyai bekal , kita bisa bagi dan makan bersama.”(sambil mengambil bekalnya)

Nenek : “Waah benarkah, Nak ? baiklah terima kasih banyak , aku sudah 2 hari tidak makan karena persediaan makanan di rumah habis dan aku tinggal sendirian“

Bujang Ganong :” Ya sudah ini makan yang banyak Mbok”

Bujang Ganong membagi kentang rebus yang dibawanya dengan lahap nenek itu memakan kentang rebus yang ada di tangannya. Kemudian ia bertanya kepada Bujang Ganong.

Nenek : “Dari mana kau berasal Nak dan mengapa kau bisa sampai sini ? karena jarang sekali ada orang yang masuk ke hutan ini”

Bujang Ganong : “Oh.. perkenalkan Mbok, saya adalah Bujang Ganong patih dari Kerajaan Bantarangin. Saya melakukan perjalanan ke arah selatan kerajaan karena utusan raja untuk mencari sumber air. Sudah banyak rakyat yang berjatuhan karena kekeringan.”

Nenek :”Wahh ternyata kau Patih. Tapi kurasa di sebelah selatan sana tidak pernah kulihat sumber mata air.”

Bujang Ganong mulai dilanda ragu dan terdiam namun ia yakin raja tidak pernah berbohong kepadanya. Tidak lama kemudian Bujang Ganong berpamitan kepada nenek untuk melanjutkan perjalanannya atas utusan raja.

Bujang Ganong : “Baiklah kalau begitu mbok istirahatku sudah cukup dan aku harus melanjutkan perjalanan, kentang rebus ini untuk si mbok saja semua.”

Nenek : “Oh.. tidak, karena aku tidak bisa membalas kebaikanmu maka bawalah satu butir kentang ini untuk bekalmu. Nanti jika kau ingin memakannya kau bisa memotongnya menjadi

2 maka kentang rebus ini akan bertambah 2 butir.”

Bujang Ganong : “Baik Mbok. Terima kasih.” (sedikit merasa heran dengan nenek)

Perjalanan mencari sumber air ke arah selatan dilanjutkan oleh Bujang Ganong. Tanpa merasa lelah ia menyisir hutan untuk dilewatinya. Hewan-hewan buas pun menghalangi Bujang Ganong. Hingga suatu waktu ia merasa sangat kelelahan dan memutuskan berhenti untuk beristirahat.

Bujang Ganong : “Oh iya..., Aku jadi teringat apa yang dikatakan Si Mbok tadi.” (Ia memotong 1 butir kentang menjadi 2 bagian)

Dan benar saja bentang rebus itu bertambah 2, ketika Bujang Ganong mencoba membelahnya lagi kentang itu benar-benar bertambah lagi dan begitu pula seterusnya.

Bujang Ganong :”Wah.. Ajaib. Kentang in memag benar-benar bertambah.” (Sangat terkejut)

Saat ia beristirahat dengan santai, Ada seorang laki-laki mencari makanan di hutan. Ia menyisir hutan menggunakan arit karena kehabisan makanan di musim kemarau. Laki-laki itu pun menghampiri Bujang Ganong.

Bujang Ganong : “Apakah kau kelaparan karena persediaan makanan dirumahmu habis, Pak?”

Laki-laki : “Bagaimana kau bisa tahu?”

Bujang Ganong : “Karena musim kemarau membuat tanaman tidak tumbuh dan air pun tidak ada, maka aku mencari sumber mata air yang ada di selatan sana, Pak.”

Laki-laki :”Kurasa selama aku hidup belum pernah menemukan sumber mata air di arah selatan sana. “

Bujang Ganong : “Apakah itu benar pak?”

Laki – laki : “ Bagaimana aku bisa berbohong sedangkan aku sudah terbiasa berjalan ke sepanjang arah selatan itu. Yang ada hanya hewan-hewan buas yang akan menerkammu. Apakah kau membawa makanan ?”

Bujang Ganong :”Oh iya, saya sampai lupa untuk menawarkan makanan kentang rebus ini. Silahkan ambil Pak saya masih mempunyai banyak kentang rebus .”

Bujang Ganong merasa kebingungan karena Raja memintanya untuk pergi ke arah selatan sampai menemukan mata air.

Laki-laki : “Sudahlah kau kembali saja ke tempat asalmu, karena kau tidak akan menemukan mata air itu.”

Bujang Ganong :”Tapi bagaimana dengan rakyat di Parana Raga ?” (Katanya dalam hati)

Laki-Laki : “Terima kasih ya kentang rebusmu enak sekali, sebagai ucapan terima kasih aku berikan lidi ini untukmu. Segeralah pulang, banyak orang menunggu lidi ini.” (sambil memberikan sebatang lidi)

Tanpa banyak bicara laki-laki itu segera bergegas pergi. Bujang Ganong pun menerima sebatang lidi itu. Namun Bujang tetap saja dengan kegigihannya melakukan perjalanan ke arah selatan. Ia tidak percaya sampai ia menemukannya.

Bujang Ganong : “Aku harus tetap mencarinya agar rakyat tidak menjadi korban kekeringan.” (dalam hatinya)

Benar saja, Bujang Ganong tetap melakukan perjalanan. Hingga saat di perjalanan ia melihat jejak kaki binatang buas. Ia pun khawatir jika meneruskan perjalanannya maka bintang buas akan menerkamnya.

Tiba-tiba terdengar suara aneh dari balik semak-semak, Ketika Bujang menongok ke arah suara itu, ia pun melihat sesuatu yang bergerak dan nampak berbulu seperti ekor harimau. Karena terkejut ia pun terjatuh hingga membuat hewan itu ikut terkejut. Benar saja harimau tersebut melihatnya dan menuju ke arahnya. Dengan sekuat tenaga Bujang Ganong berlari agar tidak di mangsa oleh harimau.

Bujang Ganong : “Ini gawat sekali aku harus berlari kencang dan mencari tempat persembunyian. Huuhhh haaaaa huuhh haaa” (Nafasnya tersengal-sengal)

Tidak terlalu jauh berlari, Bujang melihat gua dan ia langsung menuju ke gua tersebut untuk berlindung. Di dalam gua tersebut ia berfikir-fikir untuk melanjutkan perjalanannya atau tidak. Akhirnya Bujang memutuskan untuk berbalik arah dan pulang ke kerajaan Bantarangin. Pagi, siang, malam telah ia lalui tapi dia pulang dengan hanya membawa sebatang lidi yang didupakannya dari laki-laki di tengah hutan sebelumnya. Sesampainya di kerajaan Bujang Ganong menemui Raja Kelana Sewandana.

Kelana Sewandana : “Wahh.. syukur akhirnya kau sampai kembali ke Kerajaan dengan selamat Bujang Ganong.” (kata raja menyambut Bujang Ganong dengan senyum yang tulus)

Bujang Ganong : “Tapi.. maafkan saya Raja, karena saya belum bisa menemukan sumber mata air itu .” (menundukkan kepala dengan wajah bersedih)

Kelana Sewandana : “ Benarkah ? Lalu apa yang kau dapatkan dari perjalananmu ini.?”

Bujang Ganong : “ Maafkan saya, Raja. saya hanya membawa sebatang lidi yang diberikan oleh laki – laki yang saya temui di tengah hutan . Katanya banyak orang yang menanti lidi ini dan ia

mengatakan bahwa di arah selatan sana tidaklah ada sumber mata air, bahkan seorang nenek juga mengatakan seperti itu. Hingga akhirnya saya memutuskan balik arah ke kerajaan setelah dikejar-kejar oleh binatang buas di hutan raja”

Kelana Sewandana : “Lidi yang ditunggu-tunggu banyak orang ?”

Bujang Ganong : “Benar Raja, laki-laki tersebut mengatakan seperti itu.”

Kelana Sewandana : “Bolehkan aku melihatnya ?”

Bujang Ganong : “Silahkan raja.” (sambil memberikan lidi tersebut)

Kelana Sewandana : “Oh aku tahu.”

Setelah sejenak mengamati lidi tersebut Raja mengajak Bujang Ganong menuju ke tanah yang luas berada di dekat kerajaan bersama beberapa prajuritnya. Raja pun meminta Bujang Ganong untuk menancapkan lidi di tengah-tengah lapangan luas itu kemudian meminta Bujang Ganong mencabutnya lagi .

Hal ajaib terjadi saat Bujang Ganong mencabut lidi tersebut. Dari lubang bekas tancapan lidi itu, memancarkan sumber air. Semakin lama semakin banyak air jernih yang keluar dari tanah yang di tancapi lidi oleh Bujang Ganong. Rakyat mulai berbondong-bondong berdatangan membawa ember dan wadah air lainnya untuk mengambil air dari sumber air itu. Akhirnya rakyat tidak kekeringan lagi dan mendapatkan air bersih. Rakyat juga diminta agar menjaga kebersihan lingkungan agar air tetap bersih.

3. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

- a. Rela berkorban untuk banyak orang
- b. Peduli dan Menolong tanpa pamrih
- c. Kerja keras dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-cita
- d. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas

E. KEPERWIRAAN BUJANG GANONG

1. Sinopsis

Menceritakan tentang Bujang Ganong yang diberi amanat oleh Raja Klana Sewandana ntuk menjaga kerajaan saat ia pergi sementara untuk ke rumah Guru Brahamana. ¹⁶ Pada suatu hari ketika Bujang pergi ke pasar ia melihat segerombolan pemuda dan satu pemimpinnya yaitu Singo Barong yang sedang menyusun strategi menyerang Kerajaan Bantarangin. Bujang mendengar rencana dan memikirkan cara untuk mencegah pasukan Singo Barong. Bujang mengumpulkan prajurit dan warok untuk membunyikan bunyi-bunyian dari beberapa alat gamelan dan bersembunyi di sebuah terowongan. Saat pasukan lengah, mereka menyerang. Pasukan Singo Barong akhirnya dapat ditaklukan pasukan Bujang Ganong. Atas keberaniannya Bujang di angkat menjadi Patih Kerajaan.

2. Naskah Pedalangan

⁶ Dahulu kala di Kota Ponorogo terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Bantarangin. Kerajaan Bantarangi belum lama berdiri. Bantarangin didirikan oleh Klana Sewandana dan teman seperguruannya, Bujang Ganong. Pada suatu hari Klana harus pergi ke rumah Brahamana Guru di padepokan silatnya dulu karena ada urusan mendesak, dan mempercayakan kerajaannya kepada Bujang Ganong.

Klana Sewandana : “Bujang aku harus pergi ke rumah guru karena ada urusan yang mendesak.” (ucap sang raja pada Bujang)

Bujang Ganong : “Iya raja, apakah aku perlu mengawalmu hingga kesana?”

Klana Sewandana : “Terimakasih Bujang, aku dapat pergi kesana sendiri. Aku ingin engkau tetap di sini menjaga kerajaan selama aku tidak ada, jadi aku pasrahkan kerajaan kepadamu selama aku tidak ada” kata Raja kepada Bujang

Bujang Ganong : “Begitu ya Raja, baiklah Raja saya akan tetap disini menjaga kerajaan selama Raja tidak ada”

Klana Sewandana : “Baiklah aku jadi tenang sekarang, kalau begitu aku pamit”

Setelah berpesan kepada Bujang, Raja Klana Sewandana pun pergi ke rumah Brahmana. Bujang menjalankan pemerintahan kerajaan Bantarangin selama raja tidak ada. Bujang berkeliling disekitar kerajaan dan ia berhenti sejenak di dapur kerajaan untuk menyapa Mbok Emban juru masak kerajaan.

Bujang Ganong : “Mbok, apakah kau sedang sibuk?”

Mbok Emban : “Oh, tidak aku sedang bersiap-siap untuk pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan”

Bujang Ganong : “Bolehkah aku ikut mbok, aku ingin melihat-lihat keadaan pasar”

Mbok Emban : “Tentu saja boleh”

Saat tiba di pasar Mbok Emban dan Bujang berpecah, saat Bujang berhenti di sebuah lapak buah ia melihat segerombolan pemuda sedang berkerumun. Ia mendengar perbincangan mereka yang akan menyerang kerajaan Bantarangin. Selangkah demi selangkah Bujang mendekati segerombolan pemuda itu, diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka. Ternyata itu adalah singo Barong dan para pengawalnya dari Kerajaan Lodaya.

Barong : “Aku mendengar Klana tidak ada di kerajaan. Jadi besok lusa pagi kita serang dan kuasai kerajaannya”

Pengawal : “Baik raja” (jawab mereka semua dengan lantang)

Setelah mendengar perbincangan mereka Bujang Ganong mencari mbok emban dan mengajaknya pulang

Mbok emban : “Kenapa terlihat gelisah Bujang?”

Bujang Ganong : “oh tidak Mbok, ayo Mbok segera kita kembali ke kerajaan”

Bujang akhirnya bergegas ke kerajaan sembari memikirkan bagaimana cara mencegah pasukan Singo Barong. Lalu Bujang bertapa untuk meminta tolong kepada gurunya. Pada hari itu Bujang memikirkan cara menghadapi serangan pasukan Singo Barong mengumpulkan para prajurit serta warok untuk membantunya.

Bujang Ganong : “Aku mengumpulkan kalian disini agar kita saling membantu melindungi kerajaan kita dari pasukan singo barong.

Warok : “Berani-beraninya singo barong itu. Pasti dia tahu kalau Raja sedang tidak ada di kerajaan”

Bujang Ganong : “Benar, aku mendengarnya sendiri di pasar bahwa ia memanfaatkan kesempatan ini untuk menyerang Bantarangin, Mbok Emban aku minta tolong padamu untuk mencarikanku kendhang, dhog-dhog, gong beri dan slompet”

Mbok emban : “Akan ku carikan Bujang”

Bujang Ganong : “ Aku ingin sebagian memegang alat musik yang sudah disiapkan. Untuk pasukan berkuda kalian harus menari selama iringan musik dibunyikan. Kalian Para warok, selain membantuku untuk melawan pasukan singo barong, kalian harus mengiringi musik dengan suara senggakan kalian. Hmm.. satu lagi kita semua akan memakai topeng yang dapat menarik perhatian musuh”

Setelah menyiapkan strategi, para warok dan prajurit bersiap-siap untuk besok. Bujang Ganong menyiapkan sebuah terowongan rahasia untuk mereka bersembunyi. Dengan ajian sakti landak putihnya tidak sampai semalam terowongan besar itu sudah

selesai. Semua prajurit warok dan penghuni kerajaan bersembunyi di terowongan tersebut.

Bujang Ganong : “Ayo semuanya, kita semua bersembunyi disini. Kita buat seolah-olah kerajaan sepi tidak ada penghuni lalu ketika musuh lengah kita lawan mereka dengan strategi kita

Semua : “Siapp bujang” (seru mereka dengan semangat yang menggebu-gebu.)

Keesokan harinya pasukan singo barong benar datang ke Bantarangin. Mereka sangat kegirangan karena Kerajaan sepi seperti tidak berpenghuni. Saat mereka lengah iring-iringan musik tiba-tiba berbunyi.

Barong : “Suara apa itu?”

Pengawal : “Iya raja indah sekali apa itu berasal dari kerajaan ini? Aku belum pernah mendengar sebelumnya”

Barong dan pengawalnya terlena akan musik yang indah. Tiba-tiba dari terowongan besar muncul ratusan prajurit melawan pasukan Barong. Musik berbunyi diiringi tari-tarian dan senggakan para warok dan Bujang Ganong yang memakai topeng. Mereka berkelahi dan Pasukan Barong akhirnya kalah

Barong : “Ampun. Ampuni kami”

Bujang Ganong : “Kau harus ku kurung di penjara kerajaan dan raja yang akan menentukan kau pantas dihukum apa!”

Barong : “Ampuni kami “

Bujang Ganong : “Sudah terlambat. Prajurit bawa mereka!”

Akhirnya semua pasukan musuh dapat ditaklukan. Keesokan harinya Raja Klana Sewandana tiba di Kerajaan Bantarangin. Bujang Ganong menceritakan semua kejadian yang terjadi saat raja tidak ada.

Klana Sewandana : “Terimakasih kalian semua telah menyelamatkan kerajaan Bantarangin. Bujang

atas keberanianmu memimpin pasukan, kini mulai sekarang aku mengangkatmu sebagai Patih Kerajaan Bantarangin.”

Bujang Ganong : “Terimakasih, Raja, hamba akan berusaha menjalankan amanat ini dengan sebaik mungkin”.

Klana Sewandana : “Kesenian musik yang kalian buat kemarin mulai sekarang akan menjadi ciri khas dari kerajaan Bantarangin. Kita akan terus lestarikan kesenian ini”

Akhirnya kesenian itu terus dilestarikan di kerajaan Bantarangin. Di zaman sekarang music ini biasanya digunakan untuk mengiringi Tari Reyog Ponorogo.

3. Nilai Cinta Air

- a. Berani melawan kejahatan
- b. Membela kebenaran
- c. Bekerja keras dalam melakukan sesuatu

F. KESETIAAN MBOK EMBAN

1. Sinopsis

Dahulu kala di Kerajaan Kediri hiduplah seorang nenek yang menjadi abdi Dewi Songgolangit bernama mbok Emban yang selalu merawat dan menemani Dewi songgolangit. Hingga pada suatu hari, Dewi Songgolangit akan dipersunting oleh seorang Raja dari Bantarangin. Akan tetapi Dewi Songgolangit bingung dan masih ragu untuk menjawabnya. Akhirnya Mbok Emban memberi saran kepada Dewi untuk bersemedi dan mencari jawaban dalam waktu yang lama. Mbok Emban dengan sabar menunggu dan menemani Dewi untuk melakukannya. Dewi Songgolangit pun akhirnya diberi petunjuk dan memberikan persyaratan kepada Klana Sewandana yaitu menghasilkan pertunjukan tari yang belum pernah ada sebelumnya. Lalu diterimalah

lamaran Klana Sewandana karena bisa memenuhi persyaratan yang diberikan Dewi Songgoangit.

2. Naskah Pedalangan

Dahulu kala di Kerajaan Kediri hiduplah seorang nenek tua yang selalu menemani Dewi Songgo langit setiap waktu. Sang Dewi selalu berbagi keluh kesah dan meminta saran kepadanya. Ia dikenal dengan nama Mbok Emban.

Pada suatu hari, datanglah utusan dari kerajaan bantarangin Ponorogo, Bujang Ganong namanya. Bujang Ganong menyampaikan bahwa sang Dewi Songgo Langit akan dipersunting oleh Prabu Klana Sewandana. Dewi Songgo Langit sebagai putri kerajaan yang rupawan serta memiliki budi pekerti yang terpuji. Hal ini membuat banyak pangeran dan bangsawan berhasrat untuk menjadikanya istri, salah satunya adalah Prabu Klana Sewandana.

Bujang Ganong : “Perkenalkan, saya adalah Bujang Ganong utusan dari kerajaan Bantarangin dengan Raja bernama Klana Sewandana “

Raja :”Ada keperluan apa kau datang ke kerajaan Kediri ?”

Bujang Ganong :”Saya bermaksud menyampaikan pesan dari Prabu Klana Sewandana”

Raja : “Sampaikan saja “

Bujang Ganong : “Prabu Klana Sewandana ingin mempersunting Dewi Songgolangit Putri dari Kerajaan Kediri . Apakah Dewi mau menerima dan siap untuk menikah Raja?

Ayah Dewi Songgolangit pun menyampaikan dan menawarkan kepada Dewi Songgolangit. Dewi Songgolangit merasa bimbang dengan tawaran ini, dan pergilah Sang Dewi untuk menemui Mbok Emban untuk menceritakan permasalahan ini.

Dewi Songgolangit : “Bagaimana ini Mbok, aku tidak yakin untuk menerima pinangan ini.”

Mbok Emban : “Semua tergantung pada dirimu. Kau harus bertanya dan meyakinkan dirimu untuk memberi keputusan.”

Dewi Songgolangit : “Apa yang harus aku lakukan Mbok ?”

Mbok Emban pun memberikan saran kepada Dewi Songgolangit dengan memohon petunjuk dari Sang Hyang Widhi dengan bersemedi.

Keesokan harinya, Mbok Emban pergi mengantarkan Sang Dewi ke sebuah tempat di tengah hutan untuk melaksanakan semedi. Sepanjang persembedian Dewi Songgolangit, Mbok Emban dengan tulus menemani dan menjaga Sang Dewi dari serangan hewan buas dan bahaya lainnya.

Hari berganti hari petunjuk dari Sang Hyang Widhi tak kunjung datang. Dengan pakaian lusut dan badan yang kotor, Mbok Emban tetap setia menemani Dewi Songgolangit bersemedi.

Mbok Emban :” Suara apa itu ? perasaanku tidak enak.”

Suatu ketika, datanglah seekor ular yang mendekati Dewi Songgolangit yang sedang bersemedi. Tanpa rasa takut, Mbok Emban dengan segera mengusir ular tersebut supaya tidak menyerang Dewi Songgolangit.

Dewi Songgolangit : “Ada apa Mbok ?”

Mbok Emban : “Tadi ada ular yang ingin mendekatimu tapi sekarang ia sudah ku usir dan pergi jauh dari sini “

Dewi Songgolangit : “Tapi mbok tidak apa-apa kan?”

Mbok Emban : “Jangan khawatir, aku tidak apa-apa.”

Dewi Songgolangit : “Baiklah kalau begitu, aku sudah menemukan jawabannya Mbok, sebaiknya kita pulang sekarang.”

Mbok Emban :”Baiklah , semoga jawabanmu adalah yang terbaik untukmu.”

Pada akhirnya, permohonan petunjuk Dewi Songgolangit dari Sang Hyang Widhi tiba. Petunjuk tersebut berisi bahwasanya Dewi Songgolangit bisa menerima pinangan dari Prabu Klonosewandono dengan memberikan syarat. ¹ Syarat itu adalah Dewi menginginkan sebuah pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya.

Dengan melaksanakan saran dari Mbok Emban, akhirnya terjawab sudah kegelisahan Dewi Songgolangit perihal pinangan Prabu Klonosewandono. Sang Dewi sangat berterima kasih kepada Mbok Emban atas segala bantuan dan dalam menjaganya ketika bersemedi.

Dewi Songgolangit : “Ayah, aku sudah menemukan jawabannya,”

Raja : “Syukurlah kalau begitu Nak, Apakah kau mau menerimanya ?”

Dewi Songgolangit :” Iya, aku mau menerimanya, tetapi ada persyaratan yang harus di penuhi oleh Klana Sewandana, Ayah. Dia harus mempertunjukkan kesenian tari dan musik yang belum adasebelumnya.”

¹ Pada akhirnya Prabu Klonosewandono berhasil mendapatkan hati Dewi Songgolangit dengan mempertontonkan kesenian baru dengan menggunakan hewan berkepala dua seperti yang di janjikanya.

Tersenyumlah Mbok Emban melihat kebahagiaan Dewi Songgolangit. Walaupun hanya seorang pelayan kerajaan, Mbok Emban selalu setia dalam mengabdikan diri di kerajaan.

3. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

- a. Ikhtiar dalam mencapai tujuan
- b. Menghargai pendapat orang lain
- c. Bertanggung Jawab

DAFTAR PUSTAKA

- 11 Nurgiyantoro, Burhan. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun I Volume I. diunduh tanggal 28 Juli 2019 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1314/1092>
- 15 Permana, Rifqi. (2018). Perlindungan Hukum Produsen dan Pelaku Seni Wayang Golek dihubungkan dengan Undang-Undang No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Skripsi: Universitas Pasundan. Diunduh tanggal 28 Juli 2019 dari <http://repository.unpas.ac.id/39146/1/H.%20BAB%20III.pdf>
- 12 Shodiq Pristiwanto. (2019). FGD: Pengembangan Naskah dan Purwarupa Wayang Golek Reyog Ponorogo di Ndalem Katong Guest House Ponorogo oleh LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- 14 Sukistono, Dewanto. (2013). Wayang Golek Menak Yogyakarta: Bentuk dan Struktur Pertunjukan. Disertasi: Universitas Gadjah Mada. Diunduh tanggal 28 Juli 2019 dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/63913/potongan/S3-2013-261519-chapter1.pdf>

BIOGRAFI PENULIS

A. PENULIS UTAMA



Dr. SULTON, M.SI

Merupakan dosen PPKn Universitas Muhammadiyah Ponororo yang saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo Periode 2016-2020. Ia menyelesaikan Studi S1 di Universitas Negeri Malang Tahun 1988. Tahun 1999 beliau menyelesaikan Studi S2 di Universitas Gadjah Mada. S3nya ditempuh di Universitas Muhammadiyah Malang yang diselesaikan pada tahun 2018. Beliau merupakan dosen PNS DPK LLDIKTI Wilayah VII. Beliau telah menerbitkan 3 buku yaitu *Dialektika Pembangunan Ekonomi Orde Baru dan Masa Depan, Pemilu dan Kepemimpinan Nasional, dan Sistem Demokrasi Indonesia*. Ia juga menciptakan Kredo Universitas Muhammadiyah Ponorogo “THE REOG UNIVERSITY” yang di luncurkan pada tahun 2017. Tahun 2019, ia mendapatkan Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi dengan Judul Pengembangan Wayang Golek Reyog Ponorogo bersama Betty Yulia Wulansari, M.Pd dan Prihma Sinta Utami, M.Pd.



BETTY YULIA WULANSARI, M.Pd

Ia merupakan dosen PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ia mengampu mata kuliah Kesenian dan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Ia menyelesaikan studi S1 PG-PAUD di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012 dan studi S2 Pendidikan Luar Sekolah – PAUD di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016. Tahun 2015 ia menerima penghargaan karya ilmiah terbaik dari Kemendikbud dalam rangkaian kegiatan Simposium Guru dan GTK Hardiknas. Tahun 2016 ia menjadi ilustrator buku cerita bergambar “Jerepo: Jebule Reog Ponorogo”, tahun 2017 ia mendapatkan Hibah Penelitian

Dosen Pemula dari Ristekdikti, Pemilik HKI Wayang Kulit Reyog Ponorogo bersama Dian Kristiana, M.Pd dan Dian Eka²Pratiwi, S.Pd, serta Tahun 2019, ia mendapatkan Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi dengan Judul Pengembangan Wayang Golek Reyog Ponorogo bersama Dr. Sulton, M.Si dan Prihma SintaUtami, M.Pd.



PRIHMA SINTA UTAMI, M.Pd

Merupakan dosen prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ia⁸ menyelesaikan studi S1 Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 dan studi S2 Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Mata kuliah yang diampu adalah Study Masyarakat Indonesia, Pendidikan Ilmu Sosial, dan Pendidikan Pancasila. Tahun 2016 ia bersama tim prodi mendapatkan Hibah Buku ajar dari Ristekdikti yang selanjutnya dijadikan buku ajar mata kuliah dengan judul Study Masyarakat Indonesia. Pada tahun 2017 ia mendapatkan Hibah Penelitian Dosen Pemula dari Ristekdikti. Tahun 2018 ia mendapatkan Hibah Muhammadiyah Abad Kedua, serta menjadi salah satu peserta yang artikelnya lolos dalam penerima *travel grant* seleksi paper Hibah Penelitian Muhammadiyah abad ke-2 di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara oleh Dikti litbang PP Muhammadiyah. Tahun 2019 ia mendapatkan Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi dengan Judul Pengembangan Wayang Golek Reyog Ponorogo bersama Dr. Sulton, M.Si dan Betty YuliaWulansari, M.Pd.

B. PENULIS PENDAMPING



DIAN EKA PRATIWI, S.Pd

Dian Eka Pratiwi lulusan S1 Program Studi PG PAUD Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2019. Tahun 2017 ia termasuk dalam tim PKM Mahasiswa pengembangan Wayang Kulit Reyog Ponorogo untuk anak usia dini bersama Rabin Indra Permana. M.Pd dan Anis Tsalasatun Nashiroh.M.Pd serta pemilik Hak Paten atas Purwarupa Wayang Kulit Reyog Ponorogo bersama Dian Kristiana, M.Pd dan Betty Yulia Wulansari, M.Pd. Selain itu memiliki prestasi dalam Juara I Alat Peraga Edukatif untuk anak usia dini tingkat nasional pada tahun 2018 di Universitas Negeri Semarang.



SITI FATIMAH

Siti Fatimah atau biasa dengan sapaan Kak Ima merupakan mahasiswi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Ponorogo Semester 5. Ia telah menekuni dunia Story Telling dan Broadcasting sejak tahun 2013 sampai sekarang serta telah meraih beberapa kejuaraan lomba dari tingkat Kabupaten hingga Nasional. Sekarang ia aktif berpartisipasi dalam beberapa kegiatan sosial melalui mendongeng dan sebagai penyiar di Radio Kampus dalam program acara Istana Dongeng. Beberapa kejuaraan juga telah di raihnyanya selama berada di bangku kuliah diantaranya adalah Juara 2 Lomba Mendongeng Tingkat Nasional di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Juara 2 Duta Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Juara 1 Javannese News Reading tingkat Fakultas, Juara 3 Lomba Mendongeng tingkat Nasional di UNMUH Ponorogo dan Juara 1 Lomba Mendongeng Tingkat Nasional di UNESA.



NUNUNG AGUSTIN PUTRI PERTIWI

Ia merupakan mahasiswa PG-PAUD Semester 5 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ia senang dengan kegiatan seni terutama tarik suara, ia juga memiliki grup musik bambu bernama Java Shymphony serta sempat mengisi di berbagai acara. Selain menyanyi ia juga menyukai kegiatan mendongeng dan aktif mengikuti beberapa kompetisinya. Ia meraih juara harapan 1 Lomba Mendongeng tingkat Nasional di Universitas Muhammadiyah Ponorogo serta Juara 3 Duta Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2018.



MUHAMMAD NUR FAHMI

Ia merupakan mahasiswa PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo, ia menyelesaikan studi di Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2016 dan saat ini masih mengenyam pendidikan di Prodi PPKn di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ia pernah menjadi delegasi Youth Sosial Expedition di Medan 2019.

NASKAH CERITA WAYANG GOLEK REYOG PONOROGO UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.wikipedia.org

Internet Source

1%

2

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya

Student Paper

1%

3

www.scribd.com

Internet Source

<1%

4

fadny-musik.blogspot.com

Internet Source

<1%

5

es.scribd.com

Internet Source

<1%

6

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

7

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

8

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

<1%

9

Imam Gunawan, Rina Tri Sulistyoningrum.
"MENGGALI NILAI-NILAI KEUNGGULAN
LOKAL KESENIAN REOG PONOROGO GUNA
MENGEMBANGKAN MATERI KERAGAMAN
SUKU BANGSA DAN BUDAYA PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS IV SEKOLAH
DASAR", Premiere Educandum : Jurnal
Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016
Publication

<1 %

10

Submitted to Syiah Kuala University
Student Paper

<1 %

11

jurnal.ustjogja.ac.id
Internet Source

<1 %

12

journal.umpo.ac.id
Internet Source

<1 %

13

www.kemenkeu.go.id
Internet Source

<1 %

14

digilib.isi.ac.id
Internet Source

<1 %

15

repository.unpas.ac.id
Internet Source

<1 %

16

Submitted to Sekolah Pelita Harapan
Student Paper

<1 %

17

www.primbonmimpi.com
Internet Source

<1 %

18

Submitted to Diamond Bar High School

Student Paper

<1%

19

orangpi.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On